



رئاسة الشؤون الدينية
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

Indonesia

إندونيسي

كيفية صلاة النبي ﷺ

TATA CARA SALAT NABI ﷺ



Penyusun:

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

*Semoga Allah mengampuni beliau,
kedua orang tua beliau, dan seluruh umat Islam*

جـ جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٦ هـ

بن باز ، عبدالعزيز
كيفية صلاة النبي ؟ - إندونيسي . / عبدالعزيز بن باز - ط١ .
الرياض ، ١٤٤٦ هـ

ص ٢٥ .. سم

رقم الإيداع: ١٤٤٦/١٤٢٥٤
ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٥١٧-٩١-٨

كَيْفِيَّةُ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

TATA CARA SALAT NABI ﷺ

لِفَضْلَةِ الشَّيْخِ الْعَالَمِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَازٍ
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِلْمُسْلِمِينَ

Penyusun:

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz
*Semoga Allah mengampuni beliau,
kedua orang tua beliau, dan seluruh umat Islam*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TATA CARA SALAT NABI ﷺ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya milik Allah, serta selawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga beliau, dan para sahabatnya.

Amabakdu:

Tulisan ringkas ini memuat penjelasan tentang tata cara salat Nabi ﷺ. Kami ingin mempersesembahkannya kepada setiap muslim dan muslimah agar mereka berusaha meneladani beliau dalam hal tersebut, karena beliau ﷺ pernah bersabda,

«صَلُّو كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِيٌّ»

*"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat."*¹ Berikut penjelasan salat beliau ﷺ

- 1- Menyempurnakan wudu, yaitu berwudu seperti yang diperintahkan Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- sebagai penerapan firman-Nya:

(يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

¹ HR. Bukhari (No. 605).

آلَّكَعْبَيْنِ...)

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan kedua tanganmu sampai ke siku, serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." [QS. Al-Mā'idah: 6]. Dan seterusnya.

Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ»

"Salat tidak akan diterima tanpa bersuci."¹

Juga berdasarkan sabda beliau ﷺ kepada seseorang yang salatnya keliru:

«إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَأَسْبِغْ الْوُضُوءَ»

"Apabila kamu mendirikan salat, maka berwuduhlah dengan sempurna."²

2- Orang yang hendak salat harus menghadap secara total ke kiblat, yaitu Ka'bah, di mana pun posisi dirinya, sembari berniat dalam hati akan mengerjakan salat yang ingin ia kerjakan, baik itu fardu ataupun sunah. Ia tidak perlu melafalkan secara lisan saat berniat, sebab mengucapkan niat di sini tidak disyariatkan, bahkan termasuk bidah, karena Nabi ﷺ tidak pernah melafalkan niat, tidak pernah pula

¹ HR. Muslim (No. 224).

² HR. Bukhari (No. 5782).

dilakukan oleh para sahabatnya -*rađiyallāhu 'anhum*- . Ia juga hendaknya meletakkan sutrah (pembatas) di hadapannya saat salat jika ia menjadi imam atau salat sendirian. Menghadap kiblat termasuk syarat dalam salat, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang telah diketahui dan dijelaskan dalam buku-buku ulama.

- 3- Mengucapkan takbiratulihram dengan membaca: "*Allāhu akbar*", sambil melihat ke tempat sujud.
- 4- Mengangkat kedua tangan saat bertakbir sampai sejajar dengan kedua bahu atau setara dengan kedua telinga.
- 5- Meletakkan kedua tangan di dada. Telapak tangan kanan diletakkan di atas telapak tangan kiri, pergelangan, dan hasta, sebagaimana tertera dalam hadis-hadis yang sahih dari Nabi ﷺ.
- 6- Disunahkan membaca doa iftitah, yaitu:

اللَّهُمَّ بَايْدَ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَّا يَأْيَى، كَمَا بَايْدَتْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْحَطَّا يَا كَمَا يُنَقَّى التَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ
اْغْسِلْ حَطَّا يَأْيَى بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"*Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāya kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magribi. Allāhumma naqqinī minal-khaṭāyā kamā yunaqqas-šaubul-*

abyaḍu minad-danas. Allāhumma-gsil khaṭāyāya bil-mā`i waś-ṣalji wal-barad."

Artinya: "Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan es."¹

Bila mau, ia boleh membaca doa lain, yaitu:

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحْمَدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ»

"Subḥānakallāhumma wa bihamdika wa tabārakasmuka wa ta'älā jadduka wa lā ilāha gairuka."

Artinya: "Ya Allah, Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Luhur kemuliaan-Mu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."²

Apabila membaca doa iftitah lainnya yang sahih dari Nabi ﷺ, maka tidak masalah. Sebaiknya membaca doa-doa iftitah ini secara bergantian, karena hal itu lebih sempurna dalam mengikuti beliau. Kemudian mengucapkan:

"A'ūžu billāhi minasy-syaiṭānir-rajīm, bismillāhirrahmānir-rahīm"

¹ HR. Bukhari (No. 744) dan Muslim (No. 598).

² HR. Muslim (No. 399).

Artinya: "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Lalu membaca Surah Al-Fātiḥah, berdasarkan sabda beliau ﷺ:

«لَا صَلَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

"Tidak sah salat orang yang tidak membaca Al-Fātiḥah."¹

Setelah itu, hendaknya mengucapkan "āmīn" dengan jahar ketika salat jahar dan dengan lirih ketika salat sir. Kemudian membaca ayat-ayat dari Al-Qur`an semampunya. Setelah bacaan Surah Al-Fātiḥah pada salat Zuhur, Asar, dan Isya, sebaiknya membaca surah-surah dari *Awsāṭul-Mufassal*. Pada salat Subuh, sebaiknya membaca *Tiwālul-Mufassal*. Pada salat Magrib sesekali membaca *Tiwālul-Mufassal* dan sesekali *Qisārul-Mufassal*. Hal ini sebagai bentuk pengamalan Sunnah yang tertera dalam berbagai hadis.

7- Turun melakukan rukuk dengan bertakbir sambil mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua telinga, lalu memosisikan kepala lurus dengan punggung, sembari kedua telapak tangan diletakkan di kedua lutut, serta bersikap tumakninah dalam rukuk tersebut seraya membaca:

¹ HR. Bukhari (No. 756).

«سُبْحَانَ رَبِّ الْعَظِيمِ»

"*Subḥāna rabbiyal-'azīm.*" (Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung). Sebaiknya mengulangi bacaan ini sebanyak tiga kali atau lebih, dan disunahkan membaca juga:

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

"*Subḥānakallāhumma wa biḥamdika, allāhummagfir-lī.*"

Artinya: "Maha Suci Engkau, ya Allah, dan Engkau Maha Terpuji. Ya Allah, ampunilah aku."¹

8- Mengangkat kepala untuk bangkit dari rukuk sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu atau kedua telinga seraya berucap: "*Sami'allāhu liman ḥamidah*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Jika ia menjadi imam atau salat sendiri, ketika posisinya sudah berdiri ia mengucapkan,

«رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ»

"*Rabbanā walakal-ḥamdu ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fīh, mil'as-samāwāti wamil'al-ardi, wamil'a mā syai'ta min syai'in ba'dua.*"

Artinya: "Wahai Tuhan kami, segala pujian sebanyak-banyaknya milik-Mu, yang baik, serta

¹ HR. Bukhari (No. 817) dan Muslim (No. 484).

*penuh keberkahan di dalamnya, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu.*¹

Adapun jika dia menjadi makmum, maka saat bangkit dari rukuk hendaknya membaca: "Rabbānā walakal-hamdu...", dan seterusnya, seperti disebutkan sebelumnya. Masing-masing imam, makmum, atau yang salat sendirian, boleh menambahkan bacaan:

﴿أَهْلَ الشَّاءِ وَالْمُجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ: اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ
لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدُّ مِنْكَ الْجَدُّ﴾

"Ahlaš-šanā'i wal-majdi, ahaqqu mā qālal-'abdu, wa kullunā laka 'abdun, allāhumma lā māni'a limā a'ṭaita wa lā mu'ṭiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u žal-jaddi minkal-jaddu."

Artinya: "*Engkau yang berhak terhadap semua puji dan pengagungan. Itu adalah ucapan paling benar yang dikatakan oleh hamba, dan kami seluruhnya hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Kekayaan atau kemuliaan seseorang tidak bisa digunakan untuk menghindari siksa-Mu.*"² Tambahan ini lebih baik, sebab ia valid bersumber dari beliau ﷺ.

¹ HR. Muslim (No. 477).

² HR. Bukhari (No. 711) dan Muslim (No. 598).

Disunahkan juga meletakkan kedua tangan di dada -baik itu imam, makmum, atau salat sendirian- sebagaimana yang ia lakukan pada saat berdiri sebelum rukuk, karena hal ini tertera secara valid dari Nabi ﷺ dalam hadis Wā'il bin Ḥujr dan Sahl bin Sa'ad -*raḍiyallāhu 'anhu*-.

9- Turun sujud sambil bertakbir dengan meletakkan kedua lutut terlebih dahulu sebelum kedua tangan jika memungkinkan. Namun bila terasa berat, maka hendaknya mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut sembari semua jemari kaki dan tangan dihadapkan ke kiblat, dirapatkan jemarinya, dan dijulurkan ke arah kiblat, sehingga bersujud pada ketujuh anggota tubuh: dahi serta hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jemari bagian dalam kakinya. Kemudian mengucapkan: "*Subḥānā rabbiyal-a'lā*" (*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi*). Doa ini disunahkan dibaca sebanyak tiga kali, atau lebih. Juga dianjurkan membaca,

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

"Subḥānakallāhumma rabbanā wa biḥamdika, allāhumma-gfir li."

Artinya: "*Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.*"

Juga memperbanyak doa lain, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

﴿أَمَّا الرُّكُوعُ، فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ، فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ،
فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

"Adapun ketika rukuk, maka agungkanlah Tuhanmu; dan saat sujud, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena itu layak untuk dikabulkan doa kalian."¹

Dianjurkan pula untuk memohon kepada Tuhannya kebaikan dunia dan akhirat. Ini dilakukan ketika salat fardu ataupun salat sunah. Hendaknya merenggangkan kedua lengan dari samping tubuh, serta menjauhkan perut dari kedua paha, menjauhkan kedua paha dari kedua betis, dan tidak menempelkan kedua lengan di lantai. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

﴿اعْتَدُلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ أَنْسَاطَ الْكَلْبِ﴾

"Bersikaplah pertengahan dalam sujud dan tidak boleh salah satu di antara kalian menghamparkan kedua hastanya layaknya seekor anjing."²

10-Bangkit dari sujud sambil bertakbir, lalu membentangkan kaki kanan serta duduk di atasnya, menegakkan telapak kaki kanannya, serta meletakkan kedua tangannya di atas paha dan lututnya, seraya membaca,

¹ HR. Muslim (No. 479).

² HR. Bukhari (No. 788) dan Muslim (No. 493).

«رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاجْبُرْنِي»

"Rabbig-firlī war-ḥamnī wah-dinī war-zuqnī wa 'āfinī waj-burnī."

Artinya: "Tuhanku, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku rezeki, selamatkanlah aku, dan perbaikilah aku."¹

Hendaknya melakukan tumakninah saat duduk ini.

- 11-Sujud yang kedua sambil bertakbir dan melakukan sebagaimana yang dilakukan pada sujud pertama.
- 12-Bangkit dari sujud sambil bertakbir lalu duduk sejenak seperti duduk di antara dua sujud. Ini disebut dengan duduk istirahat dan hukumnya sunah, jika tidak dikerjakan pun tidak masalah, juga tidak ada zikir atau doa tertentu padanya. Kemudian bangkit berdiri untuk rakaat kedua sambil bertumpu pada kedua lutut jika memungkinkan, namun bila terasa berat, maka bertumpu pada lantai. Kemudian membaca Surah Al-Fātiḥah serta ayat lain dari Al-Qur`an semampunya setelah membaca Al-Fātiḥah. Lalu melakukan sebagaimana pada rakaat pertama.
- 13-Apabila salatnya berjumlah dua rakaat, seperti salat Subuh, salat Jumat, salat Idulfitri, dan Iduladha, maka setelah bangkit dari sujud

¹ HR. Tirmizi (No. 284), Abu Daud (No. 850), dan Ibnu Majah, (No. 898).

kedua, hendaknya duduk dengan telapak kaki kanan ditegakkan sementara kaki kiri dihamparkan, juga meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil menggenggam semua jemari kecuali telunjuk, karena dijadikan isyarat tauhid. Jika ia menggenggam jari kelingking dan jari manis pada tangan kanannya, lalu jari tengah dan jempolnya digabung membuat lingkaran, lalu jari telunjuk menunjuk, maka itu juga baik; karena dua tata cara ini valid bersumber dari Nabi ﷺ. Tapi sebaiknya sesekali melakukan cara ini dan sekali-sekali melakukan cara yang satunya. Untuk tangan kirinya diletakkan di atas paha kirinya dan lututnya. Kemudian membaca doa tasyahud saat duduk ini, yaitu:

التحياتُ لِلَّهِ وَالصَّلواتُ وَالطَّيباتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"At-tahiyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasūluh."

Artinya: *"Segala ucapan penghormatan, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga*

keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Kemudian membaca,

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ؛ إِنَّكَ حَمِيدٌ حَمِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ؛ إِنَّكَ حَمِيدٌ حَمِيدٌ»

"Allāhumma ṣalli 'alā muhammad wa 'alā āli muhammad, kamā ᷣallaita 'alā ibrāhīm wa 'alā āli ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd. Wa bārik 'alā muhammad wa 'alā āli muhammad, kamā bārakta 'alā ibrāhīm wa 'alā āli ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd."

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Zat yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Curahkanlah pula keberkahan kepada Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha

*Terpuji lagi Maha Mulia.*¹

Juga memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan membaca doa:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمُحْيَا وَالْمُمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ»

*"Allāhumma innī a'ūzūka min 'azābi jahannam,
wa min 'azābil-qabri, wa min fitnatil-mahyā wal-
mamāti wa min syarri fitnatil-masīh ad-dajāl."*

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahanam, dari siksa kubur, dari ujian hidup dan kematian, serta dari keburukan ujian Almasih Dajal."²

Kemudian berdoa sekehendaknya berupa kebaikan dunia dan akhirat. Jika berdoa untuk kedua orang tua atau untuk yang lainnya dari kalangan kaum muslimin, tidak mengapa -baik ketika salat fardu atau salat sunah-, berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ dalam hadis Ibnu Mas'ūd tatkala beliau mengajarkannya bacaan tasyahud:

«ثُمَّ لِيَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ بَعْدَ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو»

*"Kemudian silakan memilih doa yang ia sukai untuk dibaca."*³ Dalam lafaz lainnya disebutkan:

¹ HR. Bukhari (No. 797) dan Muslim (No. 402).

² HR. Bukhari (No. 1311) dan Muslim (No. 588).

³ HR. An-Nasa'i (No. 1298).

﴿ثُمَّ لِيَخْتَرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ﴾

"Kemudian silakan meminta apa pun yang ia kehendaki."¹

Doa ini mencakup semua perkara yang bermanfaat bagi seorang hamba di dunia dan akhirat. Kemudian mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri dengan membaca, "As-salāmu 'alaikum wa rahmatullāh, As-salāmu 'alaikum wa rahmatullāh."

14-Apabila salatnya berjumlah tiga rakaat seperti Magrib, atau berjumlah empat rakaat seperti Zuhur, Asar, dan Isya, maka hendaknya membaca doa tasyahud tersebut di atas, disertai selawat kepada Nabi ﷺ. Kemudian bangkit berdiri sambil bertumpu pada kedua lutut, lalu mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu atau kedua telinga seraya berucap: "Allāhu akbar", dan meletakkan kedua tangan di dada sebagaimana di rakaat sebelumnya. Lalu cukup membaca Surah Al-Fātiḥah saja. Namun jika pada rakaat ketiga dan keempat saat salat Zuhur sesekali membaca ayat lain setelah Al-Fātiḥah, maka tidak masalah, karena ada dalil validnya yang bersumber dari Nabi ﷺ, yaitu dalam hadis Abu Sa'id. Jika ia tidak membaca selawat kepada

¹ HR. Muslim (No. 402).

Nabi ﷺ setelah tasyahud awal maka tidak masalah. Kemudian ia bertasyahud akhir di rakaat ketiga pada salat Magrib, serta di rakaat keempat pada salat Zuhur, Asar, dan Isya, seperti yang dipaparkan sebelumnya dalam salat yang berjumlah dua rakaat. Kemudian mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Lantas membaca istigfar sebanyak tiga kali, kemudian membaca,

«اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكَتْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»

"Allāhumma antas-salām, wa minkas-salām, tabārakta yā žal-jalāli wal-ikrām"

Artinya: "Ya Allah, Engkaulah As-Salām dan dari-Mu keselamatan. Maha Tinggi Engkau, wahai pemilik kebesaran dan keagungan."¹

Doa ini dibaca sebelum menghadap ke arah jemaah jika ia menjadi imam. Kemudian membaca:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا
مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدْ مِنْكَ الْجَدُّ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا
تَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ التَّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الشَّفَاءُ الْخَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ»

"Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, lahu-

¹ HR. Muslim (No. 591).

mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'īn qadīr. Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh. Allāhumma lā māni'a limā a'taita wa lā mu'tiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u ḣal-jaddi minkal-jaddu. Lā ilāha illallāh, wa lā na'budu illā iyyāh, lahun-ni'matu wa lahul-faḍlu, wa lahuš-ṣanā`ul-ḥasan. Lā ilāha illallāh mukhlisiṇa lahud-dīn wa law karihal-kāfirūn."

Artinya: "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya semua kerajaan dan hanya bagi-Nya semua puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Kekayaan atau kemuliaan seseorang tidak bisa digunakan untuk menghindari siksa-Mu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kita tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. Hanya milik-Nya semua nikmat, hanya milik-Nya semua kebaikan, dan hanya milik-Nya semua puji yang baik. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan memurnikan ibadah seluruhnya hanya kepada-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya."¹

Lalu bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid

¹ HR. Muslim (No. 402).

sejumlah itu, serta bertakbir sejumlah itu, lalu menggenapkannya 100 dengan membaca,
"Lā ilāha illallāhu wāḥdahu lā syarīka lah, lahu-l-mulku wa lahu-l-hamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr."

Artinya: *"Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan segala pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Lantas membaca ayat Kursi, *Qul huwallāhu aḥad*, *Qul a'ūzubirab-bil-falaq*, dan *Qul a'ūzubirab-binnās* setelah setiap selesai salat fardu. Disunahkan mengulangi ketiga surah tersebut sebanyak tiga kali setelah salat Subuh dan salat Magrib, sebab terdapat hadis-hadis kesunahannya dari Nabi ﷺ. Semua zikir ini hukumnya sunah, bukan wajib.

Disyariatkan bagi setiap muslim dan muslimah untuk mengerjakan salat sunah 4 rakaat sebelum salat Zuhur dan 2 rakaat setelahnya, juga 2 rakaat setelah salat Magrib, 2 rakaat setelah salat Isya, dan 2 rakaat sebelum salat Subuh. Semuanya berjumlah 12 rakaat dan dinamakan salat rawatib (rutinan), karena Nabi ﷺ sangat merutinkannya saat mukim. Adapun jika sedang safar, maka beliau meninggalkannya kecuali salat sunah sebelum Subuh dan salat sunah witir, beliau ﷺ tetap mengerjakan keduanya, baik saat mukim maupun safar. Salat rawatib dan witir ini lebih utama dikerjakan di rumah, namun bila dikerjakan di

masjid pun tidak masalah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

﴿أَفْضُلُ صَلَاةِ الْمَرءٍ فِي بَيْتِهِ، إِلَّا الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ﴾

"Sebaik-baik salat seseorang adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali salat fardu."¹

Menjaga salat-salat ini termasuk penyebab seseorang masuk surga, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

﴿مَنْ صَلَّى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ﴾

"Siapa yang salat dua belas rakaat dalam sehari semalam, niscaya akan dibangunkan rumah untuknya di surga."²

Jika seseorang mengerjakan salat sunah empat rakaat sebelum Asar, dua rakaat sebelum Magrib, dan dua rakaat sebelum Isya, itu baik; karena ada riwayat sahih dari Nabi ﷺ yang menunjukkan hal itu. Apabila seseorang salat empat rakaat setelah Zuhur dan empat rakaat sebelumnya, itu baik; berdasarkan sabda beliau ﷺ,

﴿مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظَّهِيرَةِ، وَأَرْبَعَ بَعْدَهَا حَرَمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ﴾.

"Siapa yang menjaga salat sunah empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat sesudahnya, maka

¹ HR. Muslim (No. 728).

² HR. Bukhari (No. 6860).

*Allah mengharamkannya masuk neraka.*¹

Maksudnya, seseorang menambahkan dua rakaat sunah rawatib setelah Zuhur; sebab sunah rawatibnya empat rakaat sebelumnya dan dua rakaat sesudahnya. Jika ia menambah dua rakaat setelahnya, maka ia akan mendapatkan keutamaan yang disebutkan dalam hadis Ummu Ḥabībah - *raḍiyallāhu 'anhā-* di atas.

Hanya Allah yang memberi taufik. Semoga selawat serta salam Allah curahkan kepada Nabi kita, Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya di atas kebaikan sampai hari Kiamat.

¹ HR. Ahmad (No. 25547), Tirmizi (No. 393), dan Abu Daud (No. 1077).



رسالات حرين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa



978-603-8517-91-8